

SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Syahla Nabila¹, Tina Sri Sumartini²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Terapan dan Sains,
Institut Pendidikan Indonesia

[1syahlanabila445@gmail.com](mailto:syahlanabila445@gmail.com), [2tinasrisumartini@institutpendidikan.ac.id](mailto:tinasrisumartini@institutpendidikan.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and students' mathematical critical thinking skills in mathematics learning using an inquiry approach. Mathematical critical thinking skills involve the ability to analyze, evaluate, and construct logical solutions to mathematical problems, while self-efficacy refers to an individual's belief in their ability to complete academic tasks, which plays an important role in shaping students' motivation, attitudes, and learning persistence. This study employed a quantitative approach with a correlational design to examine the relationship between the two variables. The sample consisted of 25 seventh-grade students selected through purposive sampling. The research instruments included an essay test to measure students' mathematical critical thinking skills and a Likert-scale questionnaire to assess students' self-efficacy. Data analysis was conducted using the Shapiro-Wilk normality test and correlation analysis to determine the relationship between variables. The results showed that the correlation coefficient was $r = 0.019$ with a significance value of $p = 0.928$ (> 0.05), indicating that there is no significant relationship between self-efficacy and students' mathematical critical thinking skills. However, the positive direction of the relationship indicates a tendency that higher self-efficacy may be associated with higher critical thinking skills, although at a very weak level. This study offers a novel contribution by revealing that, within an inquiry-based learning context, self-efficacy does not necessarily translate into higher mathematical critical thinking skills, challenging the common assumption of a direct positive relationship between the two variables. These findings suggest that mathematical critical thinking skills are not solely influenced by self-efficacy, but also by other factors such as learning strategies, learning environment, and practice intensity. Therefore, further research is needed to examine these factors more comprehensively.

Keywords: self-efficacy, mathematical critical thinking, inquiry learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan inkuiri. Kemampuan berpikir kritis matematis mencakup

aktivitas menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun solusi logis terhadap permasalahan matematika, sedangkan self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik yang berperan dalam menentukan sikap, motivasi, dan ketekunan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengkaji hubungan antara kedua variabel tersebut. Sampel penelitian berjumlah 25 siswa kelas VII yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa tes uraian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan angket skala Likert untuk mengukur tingkat self-efficacy siswa. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar $r = 0,019$ dengan nilai signifikansi $p = 0,928$ ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Meskipun demikian, arah hubungan yang positif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan self-efficacy dapat diikuti peningkatan kemampuan berpikir kritis, meskipun dalam tingkat yang sangat lemah. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa dalam konteks pembelajaran berbasis inkuiri, self-efficacy tidak secara langsung berimplikasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis, sehingga menantang asumsi umum mengenai hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh self-efficacy, tetapi juga oleh faktor lain, seperti strategi pembelajaran, lingkungan belajar, dan intensitas latihan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji faktor-faktor tersebut secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: *self-efficacy*, berpikir kritis matematis, metode pembelajaran inkuiri

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan ini menuntut siswa untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun solusi logis terhadap permasalahan yang dihadapi. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa masih menganggap pembelajaran

matematika sebagai sesuatu yang sulit dan cenderung berorientasi pada hafalan rumus. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis (Dewi & Wardani, 2021).

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif

siswa. Salah satu aspek afektif yang memiliki peran penting adalah self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu (Usher & Pajares, 2009). Siswa dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri, termotivasi, dan gigih dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Sebaliknya, siswa dengan self-efficacy rendah cenderung mudah menyerah, kurang aktif, dan ragu terhadap kemampuan dirinya (IIS, 2022). Hal ini diperkuat oleh Geovani & Waluya (2025) yang melalui kajian sistematis terhadap 16 literatur menyimpulkan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, sedangkan siswa dengan self-efficacy rendah cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah pula.

Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Berpikir kritis tidak hanya terbatas pada kemampuan menghafal konsep, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta

mengambil keputusan secara rasional (Fakhriyah, 2014). Indikator kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan memfokuskan masalah, menyusun argumen, mengorganisasi ide, serta mengintegrasikan informasi secara logis (Nuryanti et al., n.d.).

Untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan self-efficacy, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif. Salah satu model yang dapat digunakan adalah pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan secara mandiri oleh siswa, sehingga dapat mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengemukakan argumen, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran (Dewi & Wardani, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan self-efficacy siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Andira et al., 2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan self-efficacy dan berpikir kritis siswa.

Selain itu, (Sopari et al., 2022) juga menyatakan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan komunikasi matematis. Temuan lain juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan interaksi siswa serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi matematis (Zohriah et al., 2024).

Meskipun demikian, hasil penelitian terkait hubungan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan positif antara kedua variabel, sementara penelitian lain menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Prajono et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan adanya keterkaitan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis, di mana siswa dengan self-efficacy tinggi menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang sangat baik. Sementara itu, Al-Islami et al. (2025) juga menemukan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis, sedangkan siswa dengan self-efficacy

rendah hanya mampu memenuhi sebagian indikator. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam konteks pembelajaran inkuiri (Anggraeni & Khuzaeni, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan inkuiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-efficacy sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis matematis sebagai variabel terikat. Desain ini dipilih untuk mengetahui sejauh mana hubungan antarvariabel tanpa melakukan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Garut dengan jumlah sampel sebanyak 25 siswa. Teknik pengambilan sampel

menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes berupa soal uraian sebanyak lima butir yang disusun untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Soal disusun berdasarkan indikator berpikir kritis yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan secara logis. Sementara itu, instrumen non-tes berupa angket self-efficacy yang menggunakan skala Likert dengan lima kategori respons, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Angket ini digunakan untuk mengukur tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan variabel yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil tes dan angket kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan

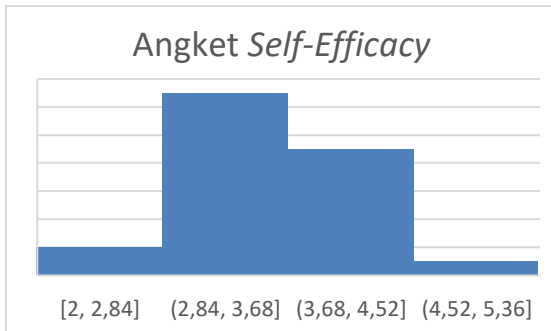
inferensial. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk mengetahui distribusi data. Hasil uji menunjukkan bahwa data kemampuan berpikir kritis tidak berdistribusi normal, sedangkan data self-efficacy berdistribusi normal.

Selanjutnya, analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji korelasi. Karena terdapat data yang tidak berdistribusi normal, maka interpretasi hasil korelasi dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keterbatasan distribusi data. Seluruh proses analisis data dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

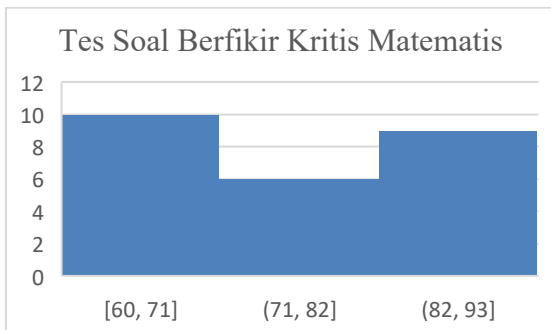
Hasil dari angket *Self-Efficacy* yang diisi oleh 25 siswa di sekolah di diagramkan sebagai berikut :

Gambar 1 : Hasil Angket Self-Efficacy



Sedangkan hasil dari tes soal berfikir kritis matematis yang di isi oleh siswea yang sama di salah satu Sekolah Menengah Pertama di diagramkah sebagai berikut :

Gambar 2 : Hasil tes Berfikir Kritis



Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi pula Berfikir Kritis Matematis siswa. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,019$ dengan signifikansi $p = 0,928$. Karena $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *Self-*

Efficacy siswa. Hubungan ini bersifat positif dan sedang, yang berarti semakin tinggi *Self-Efficacy* siswa, maka semakin tinggi pula Berfikir Kritis Matematis yang dimilikinya.

Interpretasi ($\alpha = 0,05$):

Nilai $r = 0,019$ menunjukkan hubungan yang **sedang dan positif**.

Nilai $p = 0,928 > 0,05$, artinya hubungan tersebut **tidak signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5%**.

Tabel 1 : Korelasi

Correlations			
		Berfikir_kritis	Self_Efficacy
Berfikir_kritis	Pearson Correlation	1	0,019
	Sig. (2-tailed)		0,928
	N	25	25
Self_Efficacy	Pearson Correlation	0,019	1
	Sig. (2-tailed)	0,928	
	N	25	25

Tes Uji Normalitas

Tabel 2 : Hasil Tes Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	d.f.	Sig.	Statistic	d.f.	Sig.
Berfikir_kritis	0,198	25	0,012	0,890	25	0,011
Self_Efficacy	0,123	25	,200*	0,955	25	0,329

Karena jumlah data 25 ($n = 25$), maka yang lebih tepat digunakan adalah Shapiro-Wilk. Nilai signifikansi $0,011 > 0,05$, maka data Berfikir Kritis berdistribusi normal. Nilai sig. = $0,0329 > 0,05$, maka data Self_Efficacy berdistribusi normal.

Self-efficacy merupakan salah satu aspek afektif yang berperan penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika. Menurut Gilar Jatisunda (2017), self-efficacy adalah penilaian individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan suatu perilaku atau mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Prajono et al. (2022) yang menyatakan bahwa self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya

dalam melaksanakan tugas atau mencapai target tertentu. Dengan demikian, self-efficacy dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi tantangan, menyelesaikan masalah, serta mencapai keberhasilan dalam suatu aktivitas. Dalam konteks pembelajaran matematika, self-efficacy menjadi faktor penting karena berkaitan dengan sikap siswa dalam menghadapi kesulitan, ketekunan dalam menyelesaikan soal, serta keberanian dalam mencoba strategi pemecahan masalah. Oleh karena itu, self-efficacy termasuk dalam kemampuan afektif yang mendukung keberhasilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Indahsari et al., n.d.).

Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis matematis merupakan salah satu keterampilan kognitif tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Menurut Pikket dan Foster dalam (Susiyati, 2014), berpikir kritis merupakan bentuk berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya melibatkan kemampuan menghafal, tetapi juga penggunaan dan manipulasi informasi dalam situasi baru. Kemampuan ini mencakup

proses menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan secara rasional berdasarkan informasi yang tersedia. Lebih lanjut, kemampuan berpikir kritis tidak hanya terbentuk dari aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh disposisi berpikir kritis, yaitu kecenderungan individu dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan permasalahan. Disposisi tersebut terdiri atas beberapa komponen, seperti fokus terhadap masalah, kemampuan menyusun argumen, serta kemampuan mengintegrasikan informasi secara logis (Nuryanti et al., n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian, data self-efficacy diperoleh melalui angket yang telah diisi oleh siswa, sedangkan data kemampuan berpikir kritis matematis diperoleh melalui tes uraian yang diberikan kepada siswa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui uji normalitas dan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,019$ dengan nilai signifikansi $p = 0,928$ ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, arah hubungan yang positif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan self-efficacy dapat diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis, meskipun dalam tingkat yang sangat lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa self-efficacy bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan Miliyawati (2012) yang dalam penelitiannya terhadap siswa SMA juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat asosiasi yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan self-efficacy matematis siswa, yang berarti tingginya kemampuan berpikir kritis tidak selalu diikuti oleh tingginya self-efficacy, begitu pula sebaliknya.

Terdapat kemungkinan bahwa faktor lain, seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta pengalaman belajar siswa, memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. Temuan ini diperkuat oleh Geovani & Waluya (2025) yang melalui Systematic Literature Review

menyatakan bahwa self-efficacy bersifat kontekstual, artinya self-efficacy dalam pembelajaran matematika tidak dapat digeneralisasikan ke mata pelajaran lain, dan masih terdapat faktor-faktor lain di luar self-efficacy yang turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa dalam konteks pembelajaran berbasis inkuiri, peningkatan self-efficacy tidak secara langsung berimplikasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis. Berbeda dengan temuan Prajono et al. (2022) dan Al-Islami et al. (2025) yang menemukan adanya keterkaitan positif antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis, penelitian ini justru menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran inkuiri, hubungan tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik. Hal ini menjadi menarik karena secara teoritis, pembelajaran inkuiri diharapkan mampu meningkatkan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Namun, berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara keduanya tidak signifikan, sehingga menunjukkan

bahwa implementasi pembelajaran inkuiri belum tentu secara otomatis menghubungkan aspek afektif dan kognitif siswa secara kuat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada peningkatan self-efficacy, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain yang berperan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat diperoleh strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana dinamika antara keyakinan diri siswa dan kemampuan berpikir kritis matematis dalam lingkup pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri. Fokus utama penelitian ini tidak hanya melihat ada atau tidaknya hubungan antarvariabel, tetapi juga memahami bagaimana kedua aspek tersebut

berinteraksi dalam proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa.

1. Karakteristik Variabel yang Diteliti

a. Self-Efficacy (Keyakinan Diri)

Berdasarkan teori Albert Bandura dan diperkuat oleh Gilar Jatisunda, self-efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran matematika, self-efficacy memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana siswa merespons tantangan akademik. Siswa dengan tingkat self-efficacy tinggi cenderung memiliki ketekunan yang lebih baik, tidak mudah menyerah, serta lebih berani mencoba berbagai strategi dalam menyelesaikan permasalahan. Sebaliknya, siswa dengan self-efficacy rendah cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit dan lebih cepat mengalami keputusasaan. Lebih lanjut, self-efficacy tidak hanya memengaruhi aspek motivasional, tetapi juga berdampak pada proses kognitif siswa. Keyakinan terhadap kemampuan diri dapat memengaruhi cara siswa mengorganisasi informasi,

memilih strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Dengan demikian, self-efficacy menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika.

b. Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan untuk menggunakan konsep tersebut dalam berbagai situasi. Berpikir kritis melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun argumen secara logis dalam menyelesaikan permasalahan. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran matematika karena memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam dan tidak sekadar menghafal prosedur.

Selain itu, berpikir kritis juga berkaitan dengan disposisi siswa dalam menghadapi permasalahan. Siswa yang memiliki disposisi berpikir kritis yang baik akan lebih cermat dalam mengidentifikasi masalah, lebih sistematis dalam menyusun solusi, serta lebih reflektif dalam mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika modern.

2. Analisis Data dan Temuan Statistik

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari siswa, ditemukan beberapa fakta penting:

a. Kondisi Data

Sebelum dilakukan uji korelasi, data terlebih dahulu dianalisis melalui uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data kemampuan berpikir kritis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011 ($< 0,05$), sehingga tidak berdistribusi normal. Sementara itu, data self-efficacy memiliki nilai signifikansi sebesar 0,329 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Perbedaan karakteristik distribusi ini menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, sehingga interpretasi hasil korelasi perlu dilakukan secara hati-hati.

b. Hubungan yang Bersifat Positif namun Lemah

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar $r = 0,019$. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan

antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis bersifat positif, namun berada pada kategori sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan self-efficacy tidak secara langsung diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam tingkat yang berarti.

c. Ketidak signifikan secara Statistik

Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $p = 0,928$ ($> 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, self-efficacy tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun self-efficacy penting secara teoritis, dalam praktiknya terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis.

3. Integrasi dengan Metode Pembelajaran Inkuiri

Meskipun hasil korelasi menunjukkan angka yang kecil, literatur pendukung dalam penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan metode *inkuiri* tetap menjadi solusi strategis.

- a. Peran inkuiri dalam mengembangkan berfikir kritis

Metode inkuiri mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan menyelidiki, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Proses ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka dituntut untuk menganalisis informasi dan mengambil keputusan secara mandiri.

- b. Peran inkuiri dalam meningkatkan *self-efficacy*

Melalui pengalaman belajar yang berbasis penemuan (*discovery*), siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri memiliki potensi untuk meningkatkan *self-efficacy*, meskipun tidak secara langsung berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

- c. Implikasi terhadap pembelajaran

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis tidak dapat hanya bergantung pada

peningkatan *self-efficacy*. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif yang tidak hanya memperhatikan aspek afektif, tetapi juga strategi pembelajaran, lingkungan belajar, serta intensitas latihan siswa. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri dapat tetap digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran, namun perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* (keyakinan diri) dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Garut, namun kekuatan hubungan tersebut tergolong sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,019. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan, sehingga *self-efficacy* tidak dapat dinyatakan sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam konteks penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan

berpikir kritis matematis tidak hanya dipengaruhi oleh aspek afektif seperti self-efficacy, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti strategi pembelajaran, lingkungan belajar, latar belakang akademik, serta intensitas latihan yang dilakukan oleh siswa.

Meskipun hubungan yang ditemukan tidak signifikan, arah hubungan yang positif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan self-efficacy dapat diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis, meskipun dalam tingkat yang sangat terbatas. Oleh karena itu, penguatan self-efficacy tetap memiliki peran penting sebagai salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membangun ketekunan, kepercayaan diri, serta keberanian siswa dalam menghadapi permasalahan matematika.

Selain itu, penerapan metode pembelajaran inkuiri tetap dipandang sebagai strategi yang relevan dalam pembelajaran matematika. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif melakukan eksplorasi, mengembangkan pemahaman secara mandiri, serta melatih kemampuan berpikir kritis melalui proses

penyelidikan. Dengan demikian, meskipun self-efficacy tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, integrasi pembelajaran inkuiri tetap berpotensi memberikan kontribusi dalam mengembangkan aspek kognitif dan afektif siswa secara lebih seimbang.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis dengan melibatkan sampel yang lebih luas dan pendekatan yang lebih komprehensif, sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antarvariabel dalam pembelajaran matematika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Garut yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru dan siswa yang telah berpartisipasi secara aktif

dalam proses pengumpulan data. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Islami, S., Prihatin, I., & Hartono. (2025). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dalam Menyelesaikan Soal Materi Perbandingan Ditinjau dari Self Efficacy. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 927–935.
<http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2582>
- Andira, P., Utami, A., Astriana, M., Walid, A., Fatmawati, U., & Bengkulu, S. (2022). ANALISIS MINAT SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 11(1), 46–57.
- Anggraeni, M. T., & Khuzaeni, N. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Self-Efficacy Siswa The Influence of the Inquiry Learning Model to Improve Students' Critical Thinking Abilities and Self-Efficacy*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Dewi, W. A. F., & Wardani, K. W. (2021). Metaanalisis Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1241–1251.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.915>
- Fakhriyah, F. (2014). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA. In *JPII* (Vol. 3, Issue 1).
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>
- Geovani, D. N., & Waluya, S. B. (2025). Systematic Literature Review: Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *PRISMA*,

- Prosiding Seminar Nasional Matematika, 8, 76–84.
- Gilar Jatisunda, M. (2017). Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. 1(2), 24–30.
- IIS, Y. (2022). LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR MELALUI PENDEKATAN BEHAVIOUR MODIFICATION UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS IX MTs NEGERI 3 BANDUNG. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 99–109.
- Indahsari, I. N., Situmorang, J. C., & Amelia, R. (n.d.). *ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN SELF EFFICACY SISWA MAN*.
- Miliyawati, B. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self-Efficacy Matematis Siswa SMA dengan Menggunakan Pendekatan Investigasi. *Jurnal Pendidikan Matematika Sigma Didaktika*, 1(1), 90–98.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (n.d.). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Prajono, R., Gunarti, Y., Anggo, M., Matematika, J. P., Halu, U., Jalan, O., Mokodompit, H. E. A., Kendari, S., Tenggara, I., & Id, R. A. (2022). *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau dari Self Efficacy*. 11(1). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Sopari, Y. W., Daniarsa, Y., & Ulfatushiyam, N. (2022). Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Komunikasi Matematis, Self-Efficacy Matematis. *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 12 No 1, 60–75. <https://doi.org/10.23969/pjme.v12i1.5278>
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2009). Sources of self-efficacy in mathematics: A validation study. *Contemporary Educational Psychology*, 34(1), 89–101. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2008.09.002>

Zohriah, Z., Ahyar, S., & Endriana, N.
(2024). Pengaruh Model
Pembelajaran Inkuiri Terhadap
Komunikasi Matematis Siswa
Ditinjau dari Self-Efficacy.
*Plusminus: Jurnal Pendidikan
Matematika*, 4(3), 591–600.
[https://doi.org/10.31980/plusminu
s.v4i3.1993](https://doi.org/10.31980/plusminus.v4i3.1993)